

TUMBUH KEMBANG ANAK (Dimensi Religi)

Sunanih

Universitas Muhamadiyah Tasikmalaya

sunanihsyima@yahoo.co.id

Abstract

Negative impact from development of child can be influence of several aspects for example psychology aspect, social aspect and spiritual aspect. That all can be influence from a child in the womb until grow up. Next problem of son when they are young and adult, we know from social media, internet, television and other media several case pop out very fast as negative impact from social change. Not all parents can understand or adjust their self with it, many parents gets disfunction for example divorce, female workers, domestic violence, not feel of love and consequence son will get problem personality, it can see in daily life as mental and behavior trouble. Development child is very important for child survival, wherever every parents must always learn about how to holding child until a child grow and develop properly for example with keep holding love in a parents until creation parents is harmonis, certainly it will makes a son happy and impress forever. The aims of this article paper is to know early treatments can be given to child in order to develop and adaptation in three social environment, those are family environment, school environment, and society environment.

Keywords: *early treatment, parent, children*

Abstrak

Dampak negatif dari tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya aspek psikologi, sosial dan spiritual, ini dapat berpengaruh dari dalam kandungan hingga anak mencapai usia dewasa. Permasalahan anak berlanjut pada usia remaja dan dewasa, kita ketahui melalui media sosial, internet, televisi dan media lainnya beberapa kasus bermunculan dengan cepat sebagai dampak negatif dari perubahan sosial. Tidak semua orang tua/ keluarga dapat memahami atau menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut banyak yang mengalami disfungsi keluarga, antara lain perceraian, tenaga kerja wanita, kekerasan dalam rumah tangga, tidak ada suasana kasih sayang. Akibatnya anak akan mengalami gangguan kepribadian hal tersebut nampak pada kehidupan sehari-hari sebagai gangguan mental dan perilaku. Tumbuh kembang anak sangat penting sekali untuk keberlangsungan kehidupan anak, dimana para orang tua harus terus berusaha menjaga kasih sayang di dalam keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, tentunya akan menyenangkan dan berkesan sepanjang hayat anak. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui penanganan dini tumbuh kembang anak di dalam keluarga dimana anak hidup pada tiga lingkungan sosial yaitu lingkungan sosial keluarga (rumah tangga), lingkungan sosial sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat.

Kata kunci: *penanganan dini, orang tua, anak.*

PENDAHULUAN

Permasalahan anak usia dini semakin hari semakin berkembang, semakin canggih tingkat perkembangan teknologi semakin tinggi pula tingkat radiasi yang ditimbulkan. Sarana dan prasarana semakin banyak dan semakin mempermudah berbagai urusan manusia, dan tidak disadari semakin melalaikan orang tua terhadap perhatian kepada anak-anaknya. terkadang para orang tua baru menyadari setelah terjadi hal-hal yang patal pada anak-anak, seperti banyak kasus yang terjadi baik di lingkungan masyarakat maupun di media-media yang sekarang ini sangat mudah sekali berita terserap oleh masyarakat, begitu menghawatirkan nasib anak-anak diantaranya akibat kelalaian dari orang tua, kurangnya kasih sayang, akibat perceraian, tenaga kerja wanita, kekerasan dalam rumah tangga dan lain sebagainya. Akibatnya akan berdampak pada mental dan perilaku anak. Semakin dini melakukan penanganan melalui pendekatan terhadap anak usia dini, akan semakin baik pula tumbuh kembang anak, tentunya dengan pendekatan agama.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk menulis tentang tumbuh kembang anak usia dini, dimana penanganan ini merupakan fundamental, diharapkan sangat bermanfaat untuk para pendidik anak usia dini.

PEMBAHASAN

1. Tumbuh Kembang Anak

1). Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-undang dasar RI no.21 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak mulai sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini sangat menentukan untuk perkembangan kepribadian dan kemandirian anak dimasa yang akan datang karena pendidikan anak usia dini merupakan pondasi/pundamental pertama dan utama untuk keberlangsungan kehidupan anak.

Pendidikan anak usia dini tidak semata-mata menyekolahkan anak hanya untuk menimba ilmu, hal ini mempunyai makna yang luas dimana anak disekolahkan agar tumbuh dan berkembang dengan baik, seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala memperoleh pendidikan yang komprehensif, integratif. Agar kelak menjadi anak yang berguna. Anak yang demikian yaitu anak yang sehat baik secara mental fisik, mental sosial emosional, mental intelektual dan mental spiritual atau (sehat secara fisik dan fsikis) pendidikan harus dilakukan sedini mungkin baik dirumah maupun di luar rumah, agar anak mempunyai kesiapan untuk bekalnya dimasa yang akan datang. Sebagaiman sabda nabi besarmuhammad SAW:

“Didiklah anak-anakmu sebab mereka dilahirkan untuk hidup pada suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut diatas sangat jelas pendidikan zaman dahulu dengan sekarang jelas berbeda, zaman sekarang dengan zaman yang akan datang tentu akan berbeda pula, maka didiklah anak-anak

pada masa ini disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan diantaranya disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Semakin berkembangnya teknologi tentunya harus semakin siap pula untuk para pendidik terutama orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tentunya harus seimbang antara kebutuhan kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial emosional, kecerdasan spiritual.

Usia dini (0-8 tahun) adalah masa emas dimana anak mengalami lompatan perkembangan, dan pada masa inilah saat yang tepat untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahman (2005:1) perkembangan otak manusia, 50% mencapai hingga 4 tahun, 80% hingga 8 tahun dan 100% dicapai hingga 18 tahun.

Masa lompatan perkembangan tersebut merupakan kesempatan yang tidak akan terulang lagi, sehingga para pendidik terutama orang tua harus terus menerus mempelajari bagaimana pendekatan kepada anak karena pendidik pertama dan utama adalah orang tua atau pendidikan di rumah.

Proses pendidikan anak mulai sejak anak lahir bahkan semasa didalam kandungan, pendidikan tidak langsung yang dilakukan oleh orang tua semasa anak didalam kandungan diantaranya seperti disiplin dalam pola makan makanan yang bergizi, ketenangan, menjaga kesehatan dan sebagainya. Sebagaimana diungkapkan oleh Isna (2012: 80) tindakan yang dilakukan oleh orang tua saat anak berada di dalam kandungan sesungguhnya dapat memberi masukan yang signifikan terhadap anak.

Maka selayaknya kedua orang tua bekerjasama dengan baik dalam menjaga kasih sayang agar tetap harmonis sehingga anak berkembang dengan nyaman. Selanjutnya pada saat anak lahir orang tua harus benar-benar siap untuk membesarkan anak baik secara fisik maupun mental dan spiritual, orang tua harus mempelajari karakteristik dasar anak sehingga pendekatan kepada anak sesuai dengan karakter yang dibutuhkan / sesuai dengan usia anak.

2). Nilai keluarga bagi tumbuh kembang anak usia dini

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak belajar, dimana antara kedua orang tua didalam keluarga harus menciptakan kerjasama yang sinergis sesuai fungsinya. Tentunya kedua orang tua tidak boleh lengah dan kehilangan kesempatan untuk terus mendampingi anak dalam setiap tumbuh kembangnya agar progres anak selalu diperhatikan.

Tentunya orang tua harus selalu belajar dan berdoa, dengan berdoa dan berikhtiar dan belajar inilah yang akan menghantarkan tumbuh kembang anak sesuai dengan yang diharapkan. Didalam ayat Al-Quran banyak sekali do'a yang akan menghantarkan tumbuh kembang anak.

Allah SWT berfirman:

“ Ya Tuhan berilah aku dari sisi engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya engkau maha mendengar do'a ” (Q.S. 3:38)

Orang tua hendaklah selalu berdoa kepada Allah SWT, memohon diberikan anak-anak yang sholeh dan sholehah untuk itu hendaklah berupaya mendidik anak dengan ilmu pendidikan dan dibekali etika agama. Keluarga yang sehat dan ideal (sakinah, mawaddah, warahmah) tentunya sangat didambakan, ada beberapa kriteria agar keluarga tumbuh sehat dan ideal sebagaimana diungkapkan oleh:

Dadang Hawari (2007: 10) Ada enam kriteria keluarga, keenam kriteria tersebut adalah: *pertama*, Kehidupan beragama, ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, sebab dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Krisis yang di hadapi negara-negara modern dan industri ialah adanya ketidakpastian yang fundamental di bidang nilai, moral dan etika. *Kedua*, bersama dalam keluarga. Waktu untuk bersama dalam keluarga harus ada. Sesibuk-sibuknya suami

harus ada waktu buat istri dan anaknya. Untuk memelihara perkawinan hendaknya seminggu sekali suami istri berduaan untuk *refresing* dan untuk anak-anaknya pula. *Ketiga*, hubungan yang baik. Pelihara hubungan yang baik antar anggota keluarga. Harus ada komunikasi yang baik dan hangat, demokratis dan tidak otoriter serta timbal balik, jangan sampai terjadi komunikasi satu arah. *Keempat*, Saling menghargai. Harus ada komunikasi antara suami, istri serta anak-anak, seorang istri menghargai sikap suaminya begitu pula sebaliknya. Seorang suami hendaklah menjaga kewibawaannya dan istrimenjaga loyalitasnya, anak penuh hormat pada orangtuanya. *Kelima*, keterikatan. Keluarga merupakan unit yang terkecil dalam masyarakat harus erat dan kuat, jangan longgar dan jangan rapuh. Keterikatan antar anggota keluarga (ayah, ibu dan anak) hendaknya selalu di jaga. Kecenderungan masyarakat modern sekarang ini sesama anggota keluarga sekarang ini hubungannya tidak era, tidak kuat, longgar dan rapuh, sehingga mudah terjadi interpersi pihak ketiga dan *Keenam*, keutuhan keluarga, Jika suatu keluarga mengalami krisis hendaknya prioritas utama adalah keutuhan keluarga. Bercerai tidak akan menyelesaikan masalah, dan apapun penyebab perceraian itu yang menjadi korban adalah anak, terutama anak remaja. Hendaklah suami istri mampu menjaga egonya masing-masing serta penuh toleransi.

Apabila didalam keluarga masing-masing peran bersinergis dan tentunya berpegang teguh pada agama maka interaksi sosial yang harmonis didalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Tentunya yang diuntungkan bukan hanya anak-anak tetapi untuk pasangan hidup akan semakin berbahagia dan masyarakatpun akan terkena dampak kebaikannya.

3). Pengaruh keluarga pada tumbuh kembang anak

Fungsi keluarga

Keluarga merupakan tempat yang paling aman dan nyaman terutama untuk anak-anak, kehadiran orang tua terutama seorang ibu sangat dibutuhkan oleh anak-anak, jangan sampai anak kehilangan fungsi dan peran seorang ibu, peran orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang anak terutama anak usia dini dari mulai lahir anak harus mendapatkan kehangatan dan kasih sayang dan pendidikan dari orang tuanya, pendidikan untuk anak usia dini hendaklah dimulai dari anak lahir karena Allah SWT sudah memberi potensi pada anak berupa pendengaran dan penglihatan sebagaimana firman Allah SWT:

“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun dan Allah jadikan untuk kamu sekalian pendengaran dan penglihatan serta hati, agar kamu bersyukur” (QS. Annahl: 78).

Dengan ayat tersebut diatas anak pertama belajar dari kedua orang tuanya melalui penglihatannya, apa yang dia lihat dari ayah ibunya prilakunya ucapannya anakmelihatnya dan menjadi pembelajaran yang sangat berharga tersimpan dalam memori ingatannya sampai dewasa kelak, melalui pendengarannya yang allah amanahkan anak akan belajar apa yang dia dengar dari ucapan /perkataan ayah ibunya setiap hari, bagaimana cara ayah ibu membangun silaturahmi/kasih sayang antara keduanya, melalui ucapan orang tuanyalah anak belajar dan akan tersimpan pula dalam memoringnya sepanjang hayat anak.

Melalui ucapan/cara komunikasi ayah dan ibu yang didengar anak, prilaku, sikap interaksi ayah ibu antar keluarga dan lingkungan yang dilihat anak apabila itu terbangun secara sinrgis melalui tuntunan agama maka anak akan merasakan masuk kedalam hatinya/jiwanya, anak akan belajar dari

apa yang dia lihat dia dengar dan dia rasa, maka akan terbentuk anak yang pandai bersyukur kepada Allah menjadi re generasi yang kuat yang selalu didambakan oleh setiap orangtua.

Terbentuknya perilaku anak tergantung bagaimana cara pendekatan orangtua memperlakukan anaknya, ada dua faktor yang akan membentuk perilaku anak sebagaimana diungkapkan oleh (M Anis Mata, 2002:34-35) faktor pembentuk perilaku anak, pertama, *faktor internal* faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu: *insting biologis*; seperti lapar yang mendorong manusia ingin makan, *kebutuhan psikologis*; seperti kebutuhan rasa aman dan nyaman, penghargaan, penerimaan, dan *kebutuhan pemikiran*, yaitu kumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang. *faktor internal ini* faktor yang terbentuk secara genetis faktor yang dibawa dari sifat-sifat turunan keluarga, baik yang bersifat fisik maupun jiwa. Dan yang kedua *faktor eksternal* yaitu yang ada diluar diri manusia namun secara langsung mempengaruhi perilakunya seperti: faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sosial masyarakat dan faktor lingkungan pendidikan.

Islam merupakan agama fitrah agama yang seimbang agama yang mengarahkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan bathin, membagi akhlak menjadi dua jenis, diungkapkan pula oleh (M Anis Mata, 2002: 39) *petrama akhlak fitrah*, merupakan akhlak bawaan seseorang yang dengannya ia ciptakan baik sifat fisik maupun sifat jiwa firmanNya dalam (QS. 30:30) “...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan atas itrah Allah...”. *kedua akhlak muktasabah* yaitu sifat yang semula tidak ada dalam sifat bawaan seseorang, namun diperoleh dari lingkungan alam dan sosial, pendidikan, latihan dan pengalaman. Islam menganggap wilayah ini lebih luas sebagaimana hadits nabi SAW:

“*Ilmu diperoleh dari belajar dan sifat santun diperoleh dari latihan menjadi santun.*” (H. R. Bukhari).

Jelaslah akhlak muktasabah ini lebih luas sebab manusia hidup dalam tiga lingkungan sosial dan tidak akan lepas interaksi dari ketiga lingkungan tersebut yaitu lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial pendidikan dan lingkungan sosial masyarakat. Ketiganya ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Dan fungsi keluarga terutama ayah dan ibu menjembatani anak-anak untuk menjadi anak yang berakhlak mulia, melalui keteladanan, pembiasaan yang baik, selama berinteraksi dengan keluarga.

Kondisi perkawinana orang tua

Diantara tujuan perkawinan yaitu penghambaan diri kepada Allah, memelihara agama, sunnah rasul. Dan hikmah pernikahan menurut Al-ghazali adalah regenerasi, relaksasi jiwa, lembah cinta, manajemen keluarga dan terapi psikis. Jika orang tua sudah mempersiapkan hal ini dari awal, maka akan meminimalisir perpecahan yang akan mengakibatkan perceraian.

Baik buruknya kondisi perkawinan akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak, anak merupakan regenerasi yang akan melanjutkan keturunan akan melanjutkan pahala bagi kedua orang tuanya sekalipun orang tuanya sudah tidak ada di muka bumi ini, sebagaimana sabda nabi:

“*apabila ummat manusia telah pergi ke alam baka, putus sudah semua amalnya kecuali hanya tiga perkara yang pertama sodakoh jariyah, keduanya ilmu yang bermanfaat dan keyiga doa anak yang soleh*”(HR. Muslim).

Dari tiga perkara tersebut diatas maka sangat penting mempunyai anak soleh yang diharapkan doanya terus mengalir pada orang tuanya, disini tugas orang tua bagaimana mengarahkan pendidikan

anaknya sejak dini agar menjadi anak yang soleh dan selalu memohon kepada Allah agar menjadikan anak-anak menjadi soleh solehah.

Tidak selamanya kehidupan berumah tangga selalu mulus tentunya ada liku-likunya kadang senang kadang susah dalam hal ini suami istri harus siap ketika senang penuh syukur ketika susah tetap sabar ikhtiar dan berdoa, sabda Rasulullah SAW:

“miliki hati yang penuh syukur, lidah yang biasa berdzikir, pasangan ideal yang akan membantumu menggapai akhiratmu” (HR. Tirmidzi)

Berumah tangga atas dasar kesadaran beragama menuntun kepada jalan untuk mengabdikan kepada Allah disadari dan selalu bersyukur atas apa yang miliknya, berdzikir agar tetap memiliki hati yang tenang, selalu saling mengingatkan agar tetap pada jalan yang diridhoinya.

Kondisi perkawinan seperti ini akan menuntun anaknya ke jalan yang di ridhoinya, perilaku orang tua menjadi teladan, ucapan orang tua menjadi teladan, ketika ada gejala dilingkungan selian keluarga maka anak akan kembali kepada orang tuannya yang telah menanamkan mental keagamaan kepadanya.

Lain halnya jika berumah tangga tidak punya kesiapan mental tidak punya tujuan, dasarnya bukan karena mencari ridho Allah, mudah rapuh, menuntut satu sama lain bahkan sampai perceraian. Menurut Nurla (2012: 78) pasangan yang menikah tanpa persiapan yang matang sebelumnya akan mudah goyah saat ada masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga. Kondisi keluarga tidak harmonis ayah ibu tidak tau dimana, pulang jam berapa, selalu bertengkar, anak tumbuh dan berkembang dengan pembantu, yang masuk kedalam pikirannya hanya tontonan televisi, bergaul tidak ada kontrol, maka anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang dia dapat akhirnya akan membentuk kepribadian yang tidak diharapkan. Baik buruknya kondisi perkawinan, akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak, dan akan membentuk karakter, kebiasaan dan kepribadian anak.

Gangguan kepribadian

Sebagaimana tadi diuraikan diatas kenyamanan, ketenangan dan keutuhan keluarga sangat berpengaruh kepada perkembangan fisik dan psikis, dimana kalau keluarga kurang harmonis bagaimana mau menerapkan pendidikan dengan baik sedangkan ayah dan ibu adalah orang yang pertama kali anak jadikan teladan, pembiasaan yang ibu berikan kedisiplinan yang biasa ibu dan ayah lakukan akan menjadi pembiasaan pula bagi anak, kasus-kasus di jalanan yang membiasakan anak hidup dalam tekanan ekonomi menjadikan anak mudah berbohong dimana anak tidak pernah sadar bahwa yang dilakukannya akan membentuk kepribadian yang buruk, dimana anak akan terbiasa dengan kehidupan keras, kebohongan, mau bagaimana kehidupan anak selanjutnya, jika orangtua tidak cepat-cepat membenahinya bagaimana cara hidup sederhana dan bagaimana meraih rizki dengan cara yang baik dan halal.

Menurut Dadang Hawari (2002: 84) seorang anak dan remaja berperilaku “ nakal” yang masih dalam batas-batas kewajaran itu hal yang biasa. Tetapi kenakalan-kenakalan yang sudah melampaui batas misalnya sampai pada melakukan tindakan hukum atau pada bentuk pelanggaran moral etika kesusilaan, dapat dikategorikan dalam kasus kenakalan anak dan remaja. Pendapat lain pun mengatakan Fakta tentang stres pada anak usia dini: *pertama* anak yang mengalami stres pada usia 0-3 tahun akan menjadi anak yang hiper aktif, cemas dan bertingkah laku seenaknya. Pada usia ini orang tua harus mencurahkan seluruh banting kasih sayangnya pada anak, usahakan anak tidak merasa bosan, tertekan, jangan sampai anak sering dimarahi dan sering lapar. *Kedua* anak dari lingkungan stress tinggi mengalami kesulitan konsentrasi dan rendah diri. Orang tua harus menjaga lingkungan

anak dalam kondisi yang menyenangkan, terutama dalam lingkungan rumah. *Ketiga* cara orang tua berinteraksi dengan anak di awal kehidupan akan membuat dampak pada perkembangan emosional, kemampuan belajar dan bagaimana berfungsi di kehidupan yang akan datang (Tamam, 2008: 27).

Setiap orang ketika mengalami depresi pada umumnya kurang nafsu makan, susah tidur, tidak bergairah dalam aktivitas, maunya menyendiri. Begitu juga dengan anak, seperti di jelaskan oleh Priyatno (2002: 30) anak yang mengalami depresi tidak akan makan dengan baik dan tidak mau berhubungan dengan orang dewasa atau melakukan kontak mata. Ia tidak akan senang ketika melihat wajah familiar, atau benda-benda yang berwarna cerah. Lalu balita yang mengalami depresi tidak akan memperlihatkan rasa ingin tahu yang lazim bagi anak seusianya dan tidak mau lepas dari orang tua untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya.

Keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan rumah tangga sangat mempengaruhi kepribadian anak, dengan hal tersebut diatas tentunya disini para orang tua harus terus belajar dan berusaha bagaimana kondisi keluarga tetap seimbang sekalipun ayah ibu bekerja bagaimana cara membagi waktu dengan anak atau keluarga sehingga tetap berkualitas.

Kalau sudah terjadi hal seperti diatas maka siapa yang akan bertanggung jawab, siapa yang akan dipersalahkan, tentunya hal ini yang harus lebih waspada adalah orang tua. Hal ini juga merupakan tanggung jawab bersama dimana orang tua juga hidup pada lingkungan sosial masyarakat.

2. Penanganan Dini Tumbuh Kembang AUD

1). Pendekatan lingkungan sosial keluarga

Dalam lingkungan sosial keluarga ada ayah dan ibu, kata ibu berasal dari bahasa arab ummun, ummun yang melahirkan anak-anak bangsa yang menjadikan anak-anak hebat bisa menjadi presiden, DR, kiai, imam dsb. Dari kecil seorang anak selalu lekat kepada ibunya, ia selalu menghampirinya ketika lapar ketika lelah ketika sakit, ketika takut, ketika sedih, maka sikap ibu pada saat dibutuhkan oleh anak cepat merespon dan harus tetap berfikir jernih tidak memarahinya, tidak membentakinya atau memukulnya, sikap ini menyebabkan anak berfikir dua arah antara positif dan negatif. Menurut Zuraiq (2008: 65) jika seorang ibu suka mengancam, menakut nakuti maka anak itu akan lari dari ibunya kepada ibunya juga. Akibatnya anak itu mengalami dua sikap yang saling berlawanan dalam dirinya inilah penyebab utama terjadinya *dualisme*, ini banyak terjadi di masyarakat, kecenderungan-kecenderungan yang saling berbenturan dan berlawanan untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Dualisme kepribadian ini akan melemahnya potensi psikologis di alam pikiran, menimbulkan kebingungan dan mengakibatkan lemahnya daya daya konsentrasi.

Anak merupakan karunia besar yang Allah berikan kepada setiap pasangan suami istri, setiap pasangan mengharapkan kehadiran seorang anak sebagai penerus keturunan dan pelengkap kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga. Setelah kehadiran sang buah hati bertambahlah amanah dan tanggung jawab dimana pemenuhan kasih sayangpun akan tercurah kepadanya, disini pasangan suami istri harus menyiapkan berbagi kebutuhan sang buah hati, bukan hanya kebutuhan fisik/jasmani juga kebutuhan psikis/ jiwa dan kebutuhan akal/otak dimana ketiga potensi yang ada pada diri anak akan tumbuh dan berkebang, sehingga pemenuhan kebutuhan tersebut harus seimbang. Ini merupakan tugas dan tanggungjawab kedua orang tua, agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Disini tentunya orang tua harus menyiapkan mental agar mampu mendampingi anak dengan pendekatan yang efektif atau setidaknya mampu menangani masalah-masalah yang timbul pada anak pada masa perkembangannya. Tentunya setiap orang tua menginginkan anak yang hebat cerdas sehat

jasmani dan rohani sehingga terciptalah generasi yang kuat mentalnya, dan yang tidak diharapkan melahirkan generasi yang lemah terutama lemah mentalnya sebagaimana firman Allah SWT: *“dan janganlah engkau meninggalkan generasi yang lemah...”* (QS. Asy-syuraa, 42: 23). tentunya ayat ini bertujuan agar mendidik anak dengan kesiapan mental spiritual yang akan menjadikan anak tangguh dalam menjalani kehidupan hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab kedua orang tuanya. Didalam ayat dijelaskan pula, orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mendidik terutama kepribadian dan keagamaan dalam QS. Attahrim ayat 6 yaitu:

“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusi dan batu; panjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6)

Setiap orang tua harus menjaga keluarganya dengan sebaik-baiknya, dan didalam ayat lain Allah berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman diantara istri-istri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh maka berhati-hatilah kamu terhadap merekadan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang” (QS. Attagabun:14)

Agama islam merupakan agama kasih sayang Al-quran dan hadits merupakan petunjuk yang mutlak kebenarannya, Pembiasaan Pendidikan kepribadian dan keagamaan yang dilakuaka oleh orang tua harus konsisten. Pertama kali yang harus berprilaku baik adalah seorang ayah yang menjadi figur utama pada keluarga Sabda Rasulullah SAW:

- *“Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan seorang ayah kepada anaknya, kecuali prilaku yang baik”* (HR. Tirmidzi).
- *Ajarilah anak-anak kalian berenang dan melempar* (HR Baihaqi)
- *Tidak ada pemberian yang lebih utama seorang ayah kepada anak-anaknya selain budi pekerti yang baik* (HR. Turmudzi)
- *Sesungguhnya Allah SWT menyenangi kelembutan dalam setiap persoalan* (HR. Bukhari)
- *Barang siapa melarang kelemah lembutan berarti melarang setiap kebaikan* (HR. Muslim)
- *“maka katakanlah kepadanya dengan dengan perkataan yang lembut, mudah-mudahan ia ingat (sadar) dan takut”* (QS. Thaha: 44)
- *Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalatpada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka agar mau mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun* (HR. Ahmad, Abu Daud, Hakim dan Ibnu amr RA)

Seorang Suami pemimpin dalam keluarga tentunya untuk istri-istrinya dan anak-anaknya, hadits diatas mengajarkan agar seorang ayah selalu memberikan contoh prilaku yang baik, dan penuh kasih sayang, dalam memimppin keluarga. Agama mengajarkan berkasih sayang yang pertama tempat berkasih sayang adalah keluarga, firman allahSWT:

“*Aku tidak meminta kepadamu suatu upahpun atas seruanKu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan*” (QS. Asy-Syuuraa, 42:32).

Perkawinan bukan semata-mata pemenuhan biologis saja melainkan yang utama adalah pemenuhan rasa kasih dan sayang, mencintai dicintai, rasa aman terlindungi, dihargai diperhatikan dan sebagainya. Bila landasannya bukan agama, yang mengajarkan rasa kasih dan sayang apalagi dasarnya karena materi semata, maka perkawinan itu akan rapuh. Islam mengajarkan berkasih sayang dengan siapapun, melalui ucapan yang baik, tersenyum suka memberi walau tidak banyak. Apabila didalam keluarga tidak ada keteladanan tidak ada tempat yang nyaman bagi hati anak, maka anak akan mencari kebahagiaan diluar atau lingkungan diluar rumah, apabila anak bergaul dengan teman yang baik maka akan terbawa baik akan tetapi sebaliknya, hal ini orang tua lebih dini harus mewaspadainya bagaimana penanganan pendidikan yang dilakukan dirumah harus tetap mendatangkan kenyamanan. Setidaknya dapat menghindari prolem yang dapat dialami oleh anak usia dini, yang diungkapkan oleh: Wiyani (2014: 184) ada lima problem perkembangan moral anak usia dini: a) anak suka berkata kotor. b) anak suka berbohong. c) anak suka mencuri. d) anak suka menghina. e) dan anak suka berperilaku agresif

Prolem tersebut dapat diatasi, seperti diungkapkan dalam jurnal ilmiah anak usia dini edisi Tahun(2007: 91) ada beberapa alasan kenapa pendidikan anak usia dini sangat penting di rumah yaitu: Pola asuh orang tua/ keluarga menjadi kata kunci mengatasi masalah pada tumbuh kembangnya anak. Rumah adalah lingkungan terdekat anak. Orang tua adalah guru yang pertama dan utama. Anak tumbuh dan berkembang dalam budaya dan nilai-nilai keluarga. Anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dari pada di sekolah.

Dalam hal ini tentunya penanganan/ pendekatan yang lebih tepat dengan pendekatan agama sebagaimana yang telah diungkapkan diatas. Sikap perbuatan anak merupakan cermin dari apa yang dia lihat dia dengar dia rasa tentunya yang pertama yang dia lihat dan dengar adalah orang tua. Jelaslah rumah merupakan madrasah atau sekolah pertama bagi anak, yang mengajarkan jujur/tidak berbohong, sopan, suka menghargai, penolong, penyabar, bersahaja, disiplin waktu dan ilmu, ramah, dan sebagainya, tentunya yang pertama harus melakukan itu dalam sepanjang hidupnya adalah ayah dan ibu. tidak mungkin anak tumbuh dan berkembang dengan baik dalam lingkungan keluarga yang goncang, anak akan labil/tidak stabil hidup dalam goncangan jiwa, rumah tidak lagi menjadi madrasah yang menyenangkan melainkan tempat yang sangat menakutkan bagi anak. Seperti ungkapkan oleh Suyadi, (2013: 150), Efektipitas rumah sebagai madrasah tidak hanya di tentukan oleh persamaan persepsi tetapi hubungan harmonis antara ayah ibu dan orang-orang yang ada didalamnya, anak korban *broken home* menyebabkan anak sulit dididik, mereka setiap saat melihat dan mendengarkan peristiwa terburuk dalam hidupnya.

Beberapa pendekatan lingkungan sosial keluarga, untuk mempersiapkan tumbuh kembang anak, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, anak bisa ditangani sejak dini yaitu:

Pada masa kehamilan dan menyusui

Pada masa kehamilan peran suami sangat dibutuhkan bagaimana dia menghargai, memberikan kasih sayang pada istrinya dimana istri akan merasa tenang, nyaman dengan dukungan yang penuh dari suami hal ini akan berpengaruh pada janin yang dikandung sang istri. Tetapi sang ibu hendaknya bersabar, mampu mengendalikan diri jangan terlalu bersandar pada suami. Karena dalam masa kehamilan sampai melahirkan tidak ada yang tau apa yang dirasakan oleh seorang ibu, hanya ibu dan Allah saja, maka berserah dirilah dan berpasrahlah pada Allah semata. Hal ini akan mendatangkan ketenangan jiwa yang luar biasa, ibu memulai pendekatan pada anak ketika hamil dengan pendekatan

jiwa seutuhnya hanya kepada Allah semata ini merupakan penanaman mental yang sangat baik bagi perkembangan bayi didalam kandungan. Jangan lupa ibu terus berdoa dan memohon anak yang saleh dan salehah memohon pertolongan kepada Allah.

“Ya Tuhan kami anugrahanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa” (QS. Al-Furqon 25: 74)

Setelah banyak berdoa pada masa kehamilan jangan lupa siapkan juga fisik agar tetap bugar selama masa kehamilan tentunya dengan makanan yang menyehatkan, memeriksakan kandungan dengan rutin agar tetap tau bagaimana perkembangan bayi dalam kandungan dan menyiapkan persalinan dengan tenang. Bila mental sang ibu tidak siap pada masa kehamilan hal ini akan sangat berpengaruh pada bayi yang bi kandung. Menurut Hawari (2002: 55), selama masa kehamilan sang ibu tidak hanya harus mempunyai fisik yang sehat tetapi harus memiliki kondisi psikologik yang sehat pula, kalau psikologik kurang sehat, seperti marah-marah kurang perhatian tidak merasa aman dan tentram itu akan berpengaruh pada kandungannya akan mengakibatkan berat dan panjang kurang, prematur, asi keluar juga kurangsehingga gerakan bayi kurang lincah, tangis bayi kurang keras dan perkembangan mental emosionalpun kurang optimal.

Selanjutnya masa melahirkan masa ini merupakan masa yang sangat kritis bagi seorang ibu, antara hidup dan mati, bila ada kelainan dalam masa melahirkan harus cepat ditangani oleh para ahli, kekuatan mental dan ketergantungan dengan allah akan memberikan kekuatan mental yang sangat baik bagi seorang ibu, Dan peran suami mendampingi setidaknya memberi semangat pada istri.

Pada masa kehamilan, yang akan mendatangkan ketenangan pada anak yang dikandungnya, bukan hanya belaian saja, seorang istri/ calon ibu harus sering membaca al-Quran dan sering mengajak bicara pada calon bayinya. Hal ini dungkapkan oleh: Nurla Isna A, (2012: 79) pendekatan yang paling tepat bagi anak yang masih di dalam kandunga adalah dengan sesering mungkin dengan mengajaknya berbicara dan memperdengarkan pekataan-perkataan yang baik. Sering memperdengarkan cerita-cerita anak shaleh saat istri sedang hamil merupakan salah satu bentuk pendekatan yang sangat dianjurkan agar anak dapat meresapi karakter-karakter orang-orang shaleh yang diceritakan itu. Seorang ibu yang sedang hamil ucapan, sikap, kesetabilan emosi harus selalu di jaga ini semua akan berpengaruh pada bayi, berdzikir lebih utama dari pada berucap yang tidak bermanfaat, hadits nabi Muhammas SAW sebagai berikut: *“.....berkatalah yang baik atau lebih baik diam”*(HR. Muslim).

Masa bayi

Setelah ibu melahirkan lengkaplah kebahagiaan keluarga.jangan lupa memberi nama anak dengan nama yang baik, dilanjutkan dengan masa bayi masa dalam menyusui usia 0-2 tahun, masa ini makanan pertama dan utama yaitu air susu ibu (ASI), dan dianjurkan menyusui itu sampai 2 tahun, sebagaimana Allah berfirman: “para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan susuan. “Dan kewajiban bagi ayah memberikan makanan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan dengan kesanggupannya janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anknya dan seorang ayah karena anakny,....”(QS. 2: 233).

pemberian ASI akan memberikan pendekatan kasing sayang secara langsung kepada anak, anak akan merasa nyaman hangatnya dekapan dan sentuhan ibu merupakan rangsangan mental bagi anak. Itulah bedanya breast feeding dengan bottle feeding dimana bottle feeding anak diberi susu botol oleh pengasuh pula, walau secara gizi baik tetapi secara emosional tidak baik. Selama munyusui janganlah di sia-siakan masa ini tidak akan terulang masa yang sangat berharga selain asupan gizi melalui asi, kasih sayang berupa dekapan dan tatapan seorang ibu yang penuh kasih sayang keikhlasan

kebahagiaan akan anak rasakan, sesekali anak sedang menyusui akan terdiam dan menatap ibunya tersenyum, penuh harapan dan takut kehilangan. Seorang ibu harus merespon dengan baik, selalu tersenyum dan mengajak anak berbicara. Seperti ketika anak menangis maka secepatnya ayah atau ibu menghampirinya karena akan membutuhkan perlindungan untuk mengembangkan kepercayaan, rasa aman, dan percayadiri yang akan berpengaruh positif. Jika anak tidak cepat dilindungi menangis dalam jangka waktu panjang kemungkinan anak tidak percaya terhadap lingkungannya merasa terancam dan bahaya.

Dalam hal ini menurut Menurut Irwan Prayitno (2002: 21) jika anak tidak percaya pada lingkungannya, dia akan gelisah, tidak termotivasi untuk bermain dan belajar, bahkan depresi. Dia tidak akan bergerak dengan mudah atau penuh percaya dirikedalam tahapan berikutnya yang akan menuntut dia untuk mulai terpisah dengan orang tuanya.

Penjelasan dan pendapat-pendapat tersebut diatas tentunya menuntut orang tua selalu bersemangat, menjadi pembelajar, tidak putus asa dan tetap mengaitkan hati dengan Allah sang pemberi perlindungan.

Masa anak-anak

Setelah masa menyusui berlanjut pada masa anak, pada masa ini anak mempunyai karakter/sifat dasar dimana orang tua harus melakukan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan dan karakter anak sesuai masa perkembangannya, karakter dasar anak menurut Albana (2007: 108) ada lima sifat khusus anak yang harus diperhatikan oleh orang tua Yaitu: *pertama* banyak bergerak, banyak bermain dan bersuka ria, *kedua* selalu ingin meniru, *ketiga* memiliki daya ingat yang sangat kuat, *keempat* senang dimotivasi/dipuji, *kelima* cepat menguasai bahasa. Sifat dasar anak tersebut diatas dapat kita analisis dimana anak-anak pada umumnya usia dini atau usia emas tidak bisa diam senang berlari sehingga mengeluarkan banyak keringat yang keluar dari tubuhnya itu semua tidak akan sia-sia dan sangat bermanfaat untuk perkembangan anak. Sebagaimana diungkapkan dalam hadits nabi SAW “*keringat anak kecil menambah kecerdasannya di waktu dewasa*” (H.R. at-Tirmidzi)

berikutnya anak selalu meniru perilaku/perbuatan orang tuanya dirumah dimana lingkungan yang pertama kali anak kenal. yaitu lingkungan sosial didalam keluarga, dengan demikian orang tua yang pertama kali harus menjadi teladan yang pantas ditiru oleh anak baik ucapan perbuatan, dungkapkan pula oleh Prayitno, (2002: 30) pertama kali bayi-bayi bermain dengan cara meniru. Mereka mampu menendang, bercelotoh dan senyum dimana hal ini mencerminkan perhatian orang dewasa terhadap anak.

Selanjutnya ajarkanlah kepada anak berbagai bahasa, tetapi jangan lupa ajarkanlah pertama kali selain mendengar bahasa ibu ajarkan pula bahasa arab, sebagaimana hadits Rosulullah SAW, “*didiklah anak-anakmu denga tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya dan mencintai al-Qur’an itu berada pada lindungan allah SWT dimana pada hari itu tidak ada perlindungan selain Allah mereka beserta para Nabinya dan orang-orang suci.*” (HR ath-Thabrani).

Bahasa apapun yang diajarkan kepada anak akan cepat anak kuasai sebab anak sifat dasarnya meniru, ucapan perbuatan orang terdekat akan cepat melekat pada anak. Anak akan paham bila ia dipahami, tetapi anak akan bersikap kasar kalau ia mendapatkan perlakuan kasar, boleh anak diberi hadiah ketika anak bersikap manis dan itu akan menjadi motivasi bagi anak untuk selalu bersikap baik. Beberapa metode yang memberikan motivasi pada anak .

Menurut Rosse Mini A Priyanto (2003: 134), orang tua dapat menerapkan metode token eko momi yaitu memberikan kupon apabila anak dalam sehari berperilaku manis. Apabila kupon telah terkumpul orang tua harus konsisten dengan apa yang di janjikan.

Dan orang tuapun perlu mengajarkan membedakan hal-hal yang bisa mereka lakukan dan yang tidak. Rutinitas adalah cara lain untuk menata lingkungan. Ada tiga waktu penting dalam rutinitas

yaitu: pagi hari, waktu makan dan waktu tidur. Rutinitas ini akan memberikan batasan pada anak (Irwan Priyatno, 2002:171).

Pendekatan pendidikan pada lingkungan sosial keluarga merupakan pengalaman pertama sebelum berkembang ke perkembangan berikutnya, dari sinilah dampak baik dan buruk berawal. Tugas orang tua memberikan contoh yang sebaik-baiknya, firman AllahSWT: *“Dan orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tidak mengyragi sedikitpun dari pahala mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (QS ath-thur; 21).*

2). Pendekatan Lingkungan Sosial Sekolah dan Masyarakat

Sekolah merupakan tempat kedua untuk anak belajar beradaptasi, berinteraksi atau sosialisasi, orang tua harus memilih sekolah yang pendidikannya seimbang untuk mengisi kebutuhan anak dalam hal ini tentunya kebutuhan intelektual anak, memilih sekolah yang yang tepat untuk anak tentunya kewajiban orang tua, maka memilih sekolah yang didalamnya mengedepankan pendidikan agama atau minimal seimbang ini hal yang tepat.

Memilih sekolah yang baik tentunya sekolah yang SDM didalamnya ideal, para pendidik menguasai bidangnya, pendidik anak usia dini yang memahami karakter dan perkembangan anak, sehingga pembelajaran antara rumah dan sekolah seimbang, hubungan kekeluargaan antara orang tua dan guru di sekolah. Menurut Suyadi, (2009: 147) hubungan antara anak didik dengan keluarganya adalah hubungan antara anak dan orang tua. Rumah adalah sekolah pertama bagi anak, sementara orang tua itulah guru yang utama bagi anak. Adapun sekolah formal merupakan pendidikn kedua bagi anak. Jadi antara iklim rumah dan sekolahpun harus sinergis, sehingga anak bisa belajar dengan tenang, jangan sampai anak membawa masalah dari rumah ke sekolah ini akan mengganggu konsenttasi anak. Disini guru dan orang tua harus peka dan saling berkomunikasi sehingga masalah bisa teratasi dengan baik.

Lingkungan rumah yang ideal yaitu lingkungan rumah yang dekat dengan mesjid, dimana mendekati anak selalu mendengar seruan adzan, hal ini sangat baik sekali dimana yang pertama kali anak kenal pada lingkungan sosial masyarakat adalah lingkungan keagamaan.

Seperti diungkapkan oleh: Jamal Abdul Hadi (2011: 139) dalam hal memilih teman, mesjid dapat dianggap sebagai lingkungan yang bagus bagi anak untuk memilih lingkungan yang bersih dan baik bagi dirinya. Pertama yang ditemukan di mesjid adalah adanya kebersamaan dalam melaksanakan ibadah shalat sebanyak lima kali dalam sehari ini akan sangat baik sekali untuk perkembangan selanjutnya ketika anak beradaptasi dilingkungan yang lebih luas tentunya.

selanjutnya anak akan beradaptasi dengan lingkungan luar berikutnya, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat, tentunya akan banyak kendala dimana AUD belum terbiasa dengan lingkungan tersebut, seperti diungkapkan oleh: Suyadi (2009: 148) permasalahan-permasalahan yang biasanya dialami oleh anak didik keterasingan dia dengan lingkungan sosialnya, keterasingan ini akan berakibat pada pada perilaku bermasalah, seperti pemalu, minder, pendiam, lemah mental dan perilaku-prilaku lainnya. Hal ini menjadi tugas orang tua selalu bersikap proaktif tentunya jika ia setuju terhadap lingkungan sosialnya, jika tidak setuju maka orang tua sebaiknya mengarahkan secara perlahan agar tidak menimbulkan reaksi berlebihan pada anak.

Tugas orang tua memilih lingkungan sosial masyarakat sebaiknya pilihlah lingkungan yang dekat mesjid, madrasah, yang akan selalu mengingatkan keluarga kepada ajaran agama, ini akan bermanfaat bagi proses kehidupan anak dan tentunya harapan orang tua akan bermanfaat untuk sepanjang hayat anak, menjadikan regenerasi yang menuntunnya kepada Rabnya.

KESIMPULAN

Setiap orang tua mendambakan anak-anaknya tumbuh dan berkembang sehat jasmani dan rohani, sehat secara fisik dan psikis, sehat akal dan jiwanya, pendekatan yang tepat untuk tumbuh kembang anak usia dini yaitu dengan pendekatan kasih sayang dimana pendekatan ini tentunya ada pada agama islam agama yang lurus dan mengajarkan keseimbangan dalam hidup, menciptakan regenerasi yang handal tidak bisa instan tentunya membutuhkan proses yang panjang sesuai perkembangan anak dan hal ini tidak akan terulang lagi. Harapan orang tua tentunya memiliki anak yang cerdas shaleh dan shalehah.

Peran orang tua dalam menciptakan keluarga yang harmonis penuh kekeluargaan menjadi sangat penting untuk mengatasi gejala/masalah pada anak usia dini sehingga anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhannya, baik di lingkungan sosial keluarga, sekolah dan masyarakat, dimana hal ini akan menjadikan pondasi awal dimana anak akan terus tumbuh dan berkembang sampai dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi Jamal (2011), Menuntun Buah Hati Menuju syurga.Solo. Intermedia
- Ahmad Aris Jaya dan Bunda ucu (2013). HipnoCreativa Teknik Mengelola dan Mengatasi Emosi Buah Hati menjadi Prestasi. Jakarta. Luxima.
- Albana Muhammad (2004). Anak cerdas Dunia Akhirat. Bandung. Mujahid.
- Albana Muhammad (2007). Selamat Anak Anda Luar Biasa. Solo. Iltizam
- Ardy novan Wiyani (2014). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta. Gava media.
- Bassit Abla Gomma (2007). Mendidik Mentalitas Anak. Solo. Samudera.
- Buletin (2007). PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini. Jakarta. Padu.
- Hawari dadang (2007). Our Children Our Future Dimensi Psikoreligi Pada Tumbuh Kembang Anak dan Remaja. Jakaarta. FKUI.
- Isna Nurla A. (2012). Mencetak karakter Anak Sejak Janin. Jogjakarta. Diva Press.
- Mini Rose A. Prianto (2003). Perilaku Anak Usia Dini. Yogyakarta. Kanisiun
- Muhammad Abdullah Ash-Shubbi (2010). Seni Mendidik dan Mengatasi Perilaku anak Secara Islami. Jakarta. Pustaka Al- fadilah
- Prayitno Irwan(2002). Membangun potensi Anak. Jakarta. Mitra Grafika.
- Rahman Hibana S (2005). Konsep Dasar Pendidikan anak Usia Dini. Yogyakarta. Grafindo Litera Media.
- Suyadi (2009). Bimbingan Konseling Untuk PAUD. Jogjakaarta. Diva Press.
- Suyadi dan Ulfah Maulidiya (2013). Konsep dasar PAUD, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- TakdirMuhammad Ilahi (2012). Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral. Jogjakarta. AR-Ruzz Media.
- Tamam M. B. (2008). Sukses Islami Mendidik Anak. Bintang Kecil Media
- Ysriana Ajeng (2012). Kiat-Kiat menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak- anak. Jogjakarta. Diva Press.
- Zuraiq Ma'ruf (2008). Cara Mendidik Anak dan Mengatasi Problemanya. Bandung. Nuansa Aulia.